



Memaknai Kecerdasan melalui Aktivitas Seni: Analisis Kualitatif Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini

Deni Setiawan^{1✉}, Ita Kris Hardiyani¹, Agvely Aulia¹, Arif Hidayat²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia⁽¹⁾

Ilmu Hukum, Universitas Negeri Semarang, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2521](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2521)

Abstrak

Anak usia dini lebih mudah menangkap materi pembelajaran yang diberikan dengan mengimplementasikan prinsip bermain sambil belajar, termasuk melakukan kegiatan kreasi melalui aktivitas seni. Kegiatan berkreasi dengan aktivitas seni untuk anak usia dini dalam hal ini adalah kegiatan bernyanyi dan menggambar. Hasil penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pentingnya kegiatan seni di sekolah untuk kecerdasan majemuk anak. Metode penelitian yang digunakan adalah melakukan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, wawancara terstruktur, dan observasi terhadap 4 orang guru, 1 orang kepala sekolah, dan 104 peserta didik sebagai sumber data di TK Pertiwi Jember dan TK Islam 01 Kauman Juwana Pati. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Simpulan penelitian, bahwa aktivitas seni sangat bermanfaat untuk anak usia dini dan memengaruhi kecerdasan anak dalam proses perkembangannya.

Kata Kunci: *kegiatan seni; kecerdasan anak; bermain; berkreasi; anak usia dini.*

Abstract

Early childhood is easier to capture the learning materials provided by implementing the principles of play while learning, including doing creation activities through art activities. Actions to be creative with art activities for early childhood, in this case, are singing and drawing activities. The study results aimed to describe the importance of art activities in schools for children's compound intelligence. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques using library studies, structured interviews, and observations of 4 teachers, one principal, and 104 students as a data source at TK Pertiwi Jember and TK Islam 01 Kauman Juwana Pati. Data validity techniques use triangulation methods. The research concludes that art activities are very beneficial for early childhood and affect children's intelligence in development.

Keywords: *art activities; child intelligence; playing; creative; early childhood.*

Copyright (c) 2022 Deni Setiawan, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : deni.setiawan@mail.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)

Received 10 January 2022, Accepted 13 April 2022, Published 6 June 2022

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ditujukan kepada anak baru lahir sampai anak berusia enam tahun, dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak menjadi lebih untuk siap memasuki tingkatan pendidikan yang lebih lanjut. Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden age*), di mana usia ini merupakan masa anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai macam bentuk rangsangan (Setiani, 2013). Setiap anak memiliki masa peka berbeda-beda, beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Di masa *golden age* juga merupakan peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama, dan perihal moral etika (Saripudin, 2019). Hal yang menjadi kewajaran, apabila beberapa pihak begitu memperhatikan perkembangan anak usia emas yang tidak akan terulang lagi (Habibie, 2017; Nursiti, 2020).

Pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam interaksi alam dan beserta lingkungannya (Mukhlis, 2013). Anak usia dini lebih cocok dengan pola pembelajaran konkrit dan lebih banyak melibatkan aktivitas motorik (Sarasehan et al., 2020; Sufa & Setiawan, 2018; Yulianti, 2016). Pendidikan anak usia dini memiliki ciri khas tersendiri, memiliki karakteristik menyukai aktivitas langsung dan berbagai situasi yang bertautan dengan minat dan pengalamannya. Pendidikan anak usia dini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan pada aspek perkembangannya untuk mempersiapkan ke jenjang pendidikan selanjutnya (Maimunah, 2021).

Gambaran pendidikan anak usia dini di Indonesia mengalami masa-masa penuh dilematik. Para pendidik anak usia dini sampai di saat ini masih menerapkan pendekatan akademik penuh hafalan. Praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, serta perkembangan anak belum seluruhnya diterapkan (Musfiroh, 2014). Pembelajaran untuk anak usia dini tidak cukup hanya dengan memberi contoh, tetapi anak juga dilibatkan dalam kegiatan, sehingga secara bertahap dapat memahami apa yang diberikan oleh guru (U. Hasanah, 2018; Nuraeni, 2014). Pembelajaran untuk anak usia dini harus memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak (Andrisyah & Ismiatun, 2021).

Seorang guru Taman Kanak-kanak harus memiliki kemampuan yang lebih dibanding dengan guru-guru yang lain, karena pembelajarannya harus mempertimbangkan berbagai aspek yang sesuai dengan kondisi anak. Oleh karena itu, dalam memilih dan menentukan suatu pendekatan dan metode yang digunakan dalam kegiatan anak-anak di Taman Kanak-kanak, guru harus mempunyai alasan kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode dan pendekatan tersebut, seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar (Juwantara, 2019; Lestari et al., 2020; Supena & Hasanah, 2020). Karakteristik tujuan adalah pengembangan kognitif, pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan nilai, serta pengembangan sikap dan perilaku.

Penentuan metode pembelajaran anak Taman Kanak-kanak, sangat erat hubungannya dengan memperkenalkan pola tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan mampu dilakukan oleh anak-anak nantinya, contohnya: ketika anak belajar untuk mengendalikan diri dalam melakukan sosialisasi dengan sesama teman-temannya. Hasil sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan strategis bagi diri anak, untuk dapat membina hubungan antarpribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial masyarakat (Anggraini, 2021; A. Hasanah, 2019). Aspek-aspek perkembangan harus didapatkan oleh anak-anak, di antaranya aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial emosional, aspek pengembangan nilai moral dan agama, dan pengembangan seni dengan kegiatan seni. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan atau masa depan seorang anak. Oleh karena itulah orang tua memilih sekolah yang dapat membangun kecerdasan anak di usia dini yaitu dengan

mengembangkan kecerdasan majemuk yang telah dimiliki anak secara optimal, bahkan kecerdasan majemuk lainnya yang belum dimiliki oleh anak tersebut dapat dikenalkan dan dilatih.

Metode kegiatan seni merupakan pembelajaran yang menggunakan aktivitas seni, misalnya metode bernyanyi adalah dengan menggunakan syair-syair yang dilantunkan. Umumnya, syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang dibelajarkan oleh guru. Pada beberapa pandangan, kegiatan anak bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang, gembira, dan bergairah, dengan demikian perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal (Ansari, 2019; Dahlia Amalia & Afifatu Rohmawati, 2020; iis Suwanti, 2019; Karnida et al., 2018). Untuk mengembangkan seluruh aspek dalam diri peserta didik, meliputi fisik motorik, sosial, emosional, intelektual, bahasa dan seni serta moral dan agama, pada prinsipnya merupakan tugas lembaga PAUD.

Berkegiatan seni salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini sesuai kompetensinya (Werdiningtias & Rahayunita, 2017). Melalui kegiatan seni anak memperoleh dan memproses hal-hal yang baru dan berlatih dengan kemampuan yang dimiliki. Nyanyian, bermain musik, dan mencipta karya seni di PAUD adalah kegiatan yang merangsang kreativitas anak. Masa anak-anak merupakan masa puncak kreativitasnya, dan kreativitas tersebut perlu dijaga dan dikembangkan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. Metode kegiatan seni, khususnya kegiatan bernyanyi dalam setiap tema pembelajaran memiliki persentase yang lebih banyak dibanding dengan kegiatan atau aktivitas pengembangan yang lainnya. Akan tetapi, tidak semua pembelajaran menggunakan metode bernyanyi, sebagai contoh penerapan metode bermain alat musik, seni tari, dan mengerjakan kegiatan seni rupa, ataupun melalui kegiatan sentra seni (Fitria et al., 2020; Hardiyanti, 2020; Sari, 2020)(Gufroni & Setiawan, 2020). Tidak dapat dipungkiri, untuk menerapkan sesuatu metode pada usia dini sangatlah sulit, butuh kesabaran, dan keuletan, agar metode tersebut dapat berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian dapat dilihat keefektifan sebuah metode yang digunakan, dan menjadi suatu percontohan dari suatu rangkaian pembelajaran secara keseluruhan yang lebih besar.

Musik, bermain alat musik, tari-tarian, menggambar, dan membuat karya seni kolase termasuk bagian dari seni. Seni itu luas bagi anak usia dini, anak menerima pembelajaran tentang seni rupa. Seni rupa yang berkaitan dengan menggambar, mewarnai, membuat benda dengan plastisin, melipat origami dan masih banyak yang lainnya. Pembelajaran seni rupa pada anak usia dini memiliki tujuan, pembelajaran seni rupa adalah salah satu upaya pengembangan diri untuk mengenali diri sendiri, dan mengembangkan keterampilan kreativitas anak di bidang seni rupa (Setiawan et al., 2021; Yuningsih, 2017). Anak usia dini adalah anak yang tidak pernah kehabisan akal dan selalu mengeksplorasi diri, menunjukkan sikap kreatifnya. Selain seni rupa, anak juga menerima pembelajaran tentang seni tari, biasanya tari dan musik tidak dapat dipisahkan dan erat kaitannya. Seni tari dalam pendidikan anak usia dini biasanya berhubungan dengan olah tubuh dan mengikuti ritme atau tempo musik (Sutini, 2018; Wulandari, 2017).

Pengembangan seni pada anak usia dini adalah salah satu proses pencapaian anak dalam bidang seni dengan berpatokan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini. Melalui aktivitas seni, dapat meningkatkan daya cipta serta kreativitas yang orisinal dan bersifat individual. Di dalam aktivitas seni, anak dapat mengekspresikan diri. Model pembelajaran sentra memberikan manfaat untuk mengembangkan rasa percaya diri anak, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu, karena menekankan pada bermain sambil belajar, serta memberikan pengalaman nyata bagi anak (Anhusadar & Wulandari, 2019). Salah satu fungsi seni musik adalah sebagai media bermain. Dengan lagu yang diberikan kepada peserta didik yang menggunakan media bermain dan bernyanyi sebagai penunjang penyampaian pesan oleh guru kepada peserta didik, peserta didik akan mudah mengingat dan bukan hanya mengingat namun memahami apa yang telah diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, aktivitas berolah seni dapat dikembangkan melalui bermain.

Melalui bermain kemampuan mencipta atau berkarya, bercita rasa estetis dan berapresiasi seni diperoleh secara menyenangkan (Widjanarko, 2016).

Berdasarkan studi empiris yang ditinjau dalam penelitian, pemrograman dapat diperkenalkan kepada anak usia dini sebagai materi pelajaran yang berdiri sendiri atau dapat diintegrasikan dalam kurikulum taman kanak-kanak reguler dengan bidang studi lain seperti: musik, gerakan dan tari, seni, sains, matematika, dan literasi (Macrides et al., 2021). Di studi yang lainnya, digunakan desain penelitian eksperimental untuk menyelidiki efek paparan seni pada perkembangan sikap anak-anak terhadap seni. Penelitian tersebut menemukan bahwa paparan seni pada usia dini menghasilkan efek positif signifikan pada perkembangan sikap siswa terhadap seni. Paparan berbasis seni yang difasilitasi oleh sekolah dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan orientasi positif terhadap seni pada anak-anak (Kisida et al., 2018). Pendidikan seni adalah kebutuhan seumur hidup bagi orang dewasa dan juga untuk anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa melalui pendidikan seni yang diberikan oleh para ahli di lapangan, seni dapat memotivasi terutama di antara orang-orang di luar bidang dan juga terlibat dalam kegiatan artistik akan membuat mereka lebih sensitif dan dengan demikian apresiasi estetika akan meningkat (Guler, 2012).

Penelitian ini melalui data kualitatif mengungkapkan temuan lapangan, dengan melaksanakan pembelajaran melalui aktivitas seni pada anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan dan kecerdasan majemuk. Di dalam aktivitas seni terdapat pengembangan kognitif, kreativitas, bahasa, emosional, motorik halus dan kasar, dan termasuk di dalamnya adalah sikap dan perilaku. Di sisi lain terdapat pengembangan karakter anak menjadi lebih baik, dengan melakukan aktivitas seni.

Metodologi

Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan pendekatan data kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kegiatan yang dilakukan berupa penggalan informasi terkait dengan fenomena aktivitas seni anak di lokasi penelitian, pengungkapan data lapangan dilakukan secara spesifik dan mendetail. Kegiatan penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena terkait erat dengan aktivitas seni anak-anak, yang dilaksanakan di sekolah anak-anak (Sukmadinata, 2014). Penelitian kualitatif dalam kegiatan ini menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci, untuk meneliti dan mengamati kondisi aktivitas seni anak di sekolah (Sugiyono, 2015). Penelitian deskriptif kualitatif berupa penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan terkait dengan pelaksanaan kegiatan berkesenian di lokasi penelitian, dan dilaporkan secara ilmiah.

Penelitian dilaksanakan pada dua lokasi penelitian, yaitu: TK Pertiwi Jember dengan sumber responden 2 orang guru dan 1 orang kepala sekolah, sedangkan di TK Islam 01 Kauman Juwana Pati dengan jumlah responden 2 orang guru dan pengamatan atas 104 siswa. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi. Wawancara terstruktur dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan data terkait dengan aktivitas seni pada anak usia dini. Dalam penelitian ini fokus pada pembelajaran dan kegiatan seni pada anak usia dini, termasuk mengamati kegiatan guru dalam mengajarkan seni pada peserta didik. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, dengan menggunakan tahapan analisis data, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Metode Bernyanyi untuk Pembelajaran

Berdasarkan wawancara, "Pembelajaran seni musik di sekolah bukan hal yang wajib atau utama. Intinya untuk pembelajaran *basic*-nya tidak ada, tapi dilarikan ke kegiatan ekstrakurikuler *marching band*" (G, November 2021). Hal ini dibenarkan dengan pernyataan dari kepala sekolah bahwasannya "Iya benar, di sekolah ini tidak ada

pembelajaran musik khusus tetapi dilarikan ke kegiatan ekstrakurikuler marching band” (KS, November 2021). Menurut guru dan kepala sekolah kegiatan marching band sudah cukup menunjang untuk pembelajaran seni musik untuk anak.

Metode bernyanyi membuat suasana dan kondisi di dalam proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, menggairahkan, membuat anak bahagia, dan menghilangkan rasa bosan ketika mengikuti suatu pembelajaran tertentu. Berdasarkan pernyataan responden, metode bernyanyi lebih cocoknya dilaksanakan di dalam kelas, karena lebih mudah menggunakan alat-alat yang digunakan dalam bernyanyi. “Di sekolah alat dan bahan yang dapat digunakan untuk bernyanyi selain dengan tangan dan gerakan kita juga bisa menggunakan CD Player atau dengan laptop yang sudah diisi lagu dan anak mendengarkan lagu tersebut (G, November 2021).”

Guru TK Pertiwi Jember dan TK Islam 01 Kauman Juwana Pati di dalam metode bernyanyi, melakukan pemilahan lagu-lagu yang sudah familiar untuk anak, atau lagu baru yang mudah untuk diajarkan. Lagu-lagu tersebut menjadi suatu model dan menjadi sumber pembahasan unsur-unsur pembelajaran melalui suatu nyanyian. Dalam menerapkan metode menyanyi, yaitu siswa diminta untuk mendengarkan. Di mana guru melafalkan kata perkata lagu tanpa nada, kemudian anak diminta untuk menirukan, guru menyanyikan kata perkata, selanjutnya anak menirukan. Setelah pemahaman didapatkan, ditambah kalimat per kalimat sampai lagu selesai. Guru bersama anak-anak menyanyikan secara serentak dan dilakukan berulang-ulang, sampai materi pembelajaran tercapai. Di lain waktu, anak menyanyi sendiri secara bersamaan tanpa bantuan guru, untuk menunjukkan keberhasilan suatu metode bernyanyi.

Implementasi metode bernyanyi guru tidak selalu menggunakan papan tulis, melainkan dibantu juga dengan gerak dan lirik, serta lagu (syair). Musik dalam perkembangan pemahaman lebih menarik minat anak didik, karena pada usia dini anak lebih menyenangi pada sesuatu yang menarik daripada yang monoton, misalnya dengan hanya memandangi papan tulis. Anak menirukan gerakan dan lirik yang dicontohkan oleh guru, setelah guru memberikan contoh di depan kelas. Guru melihat secara langsung saat berlangsungnya metode bernyanyi, merupakan cara untuk mengevaluasi capaian. Implementasi metode bernyanyi dalam pembelajaran, terdapat materi yang disisipkan secara spontan dan lebih banyak lagi materi yang telah direncanakan oleh guru.

Materi-materi yang dimuatkan dengan bernyanyi secara spontan, disesuaikan dengan tema pembelajaran tertentu dan diciptakan lagu dengan menggunakan lirik yang berbeda (modifikasi sesuai materi) dan nada (irama) sama yang sesuai dengan lagu-lagu anak. Guru TK Pertiwi Jember dan TK Islam 01 Kauman Juwana Pati berusaha untuk memberikan semua materi-materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat dilantunkan dengan metode bernyanyi. Dengan menggunakan metode bernyanyi, kecerdasan majemuk melalui keberanian dan kemauan anak untuk bernyanyi di depan kelas dan di depan teman-temannya. Berdasarkan tampilan anak bernyanyi, seorang guru dapat mengevaluasi ketercapaian pemahaman anak, termasuk kemampuan bahasa anak, dengan cara penyampaian syair-syair dengan baik dan bahasa yang tepat.

Pengembangan Kecerdasan Majemuk Berkegiatan Seni

Terdapat beberapa hal penting kaitannya dengan penerapan kecerdasan majemuk, antara lain persiapan pendidik dalam menerapkan pendekatan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran. Seorang pendidik harus tahu dan paham persiapan dan penerapannya. Di dalam implementasi kecerdasan majemuk diperlukan suatu persiapan yang terencana dengan baik dari seorang pendidik. Persiapan tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: persiapan tertulis dan tidak tertulis. Persiapan tertulis meliputi persiapan *lesson plan* (perencanaan pembelajaran) meliputi pembuatan RKH, menyiapkan alat dan bahan yang menunjang proses pembelajaran, sedangkan persiapan tidak tertulis meliputi persiapan mental dan penguasaan bahan atau materi pembelajaran, termasuk pengayaan.

Terkadang saat pembelajaran berlangsung di kelas ketika bernyanyi, sebagian anak memainkan atau memukul meja untuk mengiringi nyanyian. “pada saat pembelajaran dikelas berlangsung saya melihat beberapa anak memukul-mukul meja dan saya tidak melarang karena anak menciptakan kreativitasnya sendiri dan anak mengekspresikan apa yang dilakukan, jika saya menghentikan saya memutus kreativitas yang anak ciptakan dan saya tidak melarang tetapi masih dalam batasan jika sudah selesai ya harus tenang kembali” (guru, November 2021).

Di TK Pertiwi Jember dan TK Islam 01 Kauman Juwana Pati terkait dengan kecerdasan musikal pada anak, dikembangkan dengan kegiatan bercerita, bermain, menyanyi, bersenandung, tebak nada, musik dengan kaleng, mendengarkan musik, menyebutkan judul lagu, dan berbicara dengan irama. Cara-cara yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mempersepsi bentuk musikal, kemampuan membedakan, mengubah dan mengekspresikan bentuk musikal.

Selain bernyanyi, guru TK Pertiwi Jember dan TK Islam 01 Kauman Juwana Pati melakukan permainan seni kolase. Beberapa kegiatan kolase daun, kertas bekas, dan menggunakan pasir warna yang dibeli dan disediakan oleh sekolah. Dalam kegiatan bermain, khususnya kegiatan kolase menggunakan pasir berwarna dapat meningkatkan berbagai kecerdasan anak salah satunya adalah kecerdasan visual-spasialnya. Di saat anak mulai dapat diajak belajar menulis berupa coretan dan menggambar secara bersamaan, ditandakan dengan anak sudah terampil menyebutkan lambang bunyi (huruf) dengan tidak ada kesalahan.

Pengembangan kemampuan daya pikir dan bahasa anak dan sebagai pusat lingkungan belajar anak secara lebih menyeluruh, dapat dibantu dengan pengalaman kegiatan berkesenian, bermusik, dan seni rupa. Guru harus mempertimbangkan karakteristik anak, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna, untuk mengembangkan prosedur penerapan strategi/metode pembelajaran bernyanyi.

Berdasarkan hasil penelitian, dibahas sebagai berikut.

Analisis Implementasi Pembelajaran

Kecerdasan majemuk anak sudah dilaksanakan sesuai rancangan pembelajaran, dilaksanakan dengan metode bernyanyi. Kegiatan bermain dapat diintegrasikan dalam pembelajaran anak usia dini, karakter anak yang senang bermain menjadikan seorang guru dalam pembelajarannya dapat memperhatikan beberapa hal, yaitu: terkait dengan tema dan tujuan bermain untuk anak-anak. Dengan menggunakan metode bernyanyi dapat mengenalkan anak simbol-simbol, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, dapat membedakan bunyi, dapat menyebutkan kata-kata yang dikenal. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode tertentu untuk mendorong kecerdasan majemuk anak usia dini. Metode pembelajaran adalah pola-pola yang dilakukan seorang guru dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran merupakan bentuk kegiatan guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian metode pembelajaran menekan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar (Adenansyah, 2019; Sari, 2020).

Musik dapat membentuk karakter pada anak (Rosmiati, 2014). Bernyanyi merupakan bagian dari musik dalam pelafalan lirik dan arti yang mendalam dari sebuah lirik lagu dapat membentuk jiwa dan karakter anak atau penanaman karakter pada anak. Guru mengajarkan sebuah lagu dengan memilih lagu yang sederhana mudah dihafalkan dan dilafalkan oleh anak, dan mengandung artian lirik yang berkarakter guna mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Suatu contoh sederhana adalah mengajarkan lagu daerah yang di dalam lirik mengajarkan hal baik. Hal ini diperkuat dari pernyataan Rosmiati yang menyatakan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini dapat dibantu dengan media musik melalui lirik lagu *dolanan*. Sarana untuk menemani aktivitas dalam bermain, anak-anak dapat merasakan kehadiran musik (Rosmiati, 2014). Kegiatan bernyanyi bagi anak-anak merupakan kegiatan yang menyenangkan, dan pengalaman

bernyanyi dapat memberikan kepuasan pada anak (Kusuma, 2015). Alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dapat dilakukan dengan bernyanyi (Karnida et al., 2018).

Perkembangan pembentukan emosional anak dilakukan dengan teknik stimulasi melalui media musik. Anak-anak dapat terkontrol emosinya dari kebiasaan yang tidak baik. Mengajarkan musik atau nyanyian merupakan salah satu teknik stimulus yang memberikan dampak positif bagi anak. Pembelajaran musik meningkatkan kreativitas pada anak (Fitroh & Khasanah, 2016; Wicaksono & Utomo, 2017).

Perkembangan sosial emosional juga terbentuk dari pembelajaran seni (A. Setiawan, 2017, 2019). Bermain dan berkegiatan seni di kelas bersama-sama oleh anak-anak, melibatkan guru dan anak dalam proses pembelajaran, menciptakan kreativitas dan imajinasinya, di sisi lain anak secara tidak langsung berkomunikasi antarteman, maupun guru dan proses tersebut meningkatkan cara bersosial anak dan emosi anak. Menurut Ningrum, peran pembelajaran musik berupa ansambel perkusi dapat digunakan sebagai salah satu aktivitas yang mampu meningkatkan perilaku dan cara bersosial anak, melalui kegiatan bermain musik bersama seperti bernyanyi anak akan melakukan interaksi dan berkelompok dan menciptakan suatu pertemanan dan musik memiliki peran dalam perilaku sosial (Ningrum et al., 2021). Untuk belajar musik dalam kelas anak diajarkan oleh guru untuk bergantian bermain karena dengan itu guru mengajarkan anak untuk disiplin dan tertib. Bermain musik menciptakan suatu ruang untuk bersosial anak dan juga menciptakan koordinasi antar individu di dalamnya (Sofiyanti, 2016; Wahyuningsih, 2019).

Analisis Pengembangan Kecerdasan Majemuk

Keberhasilan penerapan kecerdasan pada pembelajaran dilihat dari pemahaman guru terhadap teori kecerdasan majemuk. Dalam mengembangkan kecerdasan peserta didiknya dalam memahami pembelajaran juga bekerja sama dengan guru kelas, serta melalui kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Pengembangan kecerdasan majemuk adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mendorong seorang pendidik menjadi lebih kreatif dan inovatif, karena pendidik harus menemukan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan setiap kecerdasan (Utomo, E & Haenilah, E, 2019). Optimalisasi potensi peserta didik dapat dilakukan secara baik melalui kecerdasan yang menonjol yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut sebagaimana yang diterapkan antara lain:

Kecerdasan kinestetik tubuh

Kecerdasan kinestetik tubuh merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuh untuk mengungkapkan emosi dan memainkan permainan, baik menggunakan alat ataupun tidak. Contoh implementasi dengan kinestetik antara lain pada saat proses belajar bermain musik sederhana dengan menggunakan botol bekas yang diisi kerikil; Guru menyuruh peserta didik untuk melakukan praktik. Setiap peserta diberi kesempatan mempraktikkannya dengan benar. Pembagian kelompok berdasarkan kecerdasan peserta didik, sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif. Dengan adanya pendekatan kecerdasan majemuk, termasuk dalam pembelajaran maka terjadi hubungan antara pendidik dan peserta didik yang dirasakan harmonis, serta dapat mewujudkan tujuan akhir dalam pembelajaran seni.

Perubahan signifikan dalam aspek perkembangan (seperti: bahasa, seni dan fisik motorik), menandakan anak usia dini berada pada tahap *golden age*. Diperlukan pendidikan yang tepat, termasuk perkembangan kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik anak, agar pada tahap ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak. Pembelajaran gerak dan lagu merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru. Tidak hanya aspek pengembangan kognitif, bahasa dan emosionalnya, tetapi pengembangan seni dan fisik anak, dapat dilakukan dengan pembelajaran gerak dan lagu, karena dapat mempengaruhi dan mengendalikan pusat syaraf, sehingga membantu anak mengembangkan kecerdasannya (Hamid, 2020).

Kecerdasan logis-matematis

Kecerdasan di bagian ini sangat berhubungan dengan mencakup kemampuan ilmiah. Contoh dalam pembelajaran seni rupa guru menggunakan metode bermain puzzle warna untuk membantu mengembangkan daya nalar anak. Anak menghubungkan dan mencocokkan pasangan puzzle warna secara benar. Anak dapat mengotak atik agar dapat memecahkan masalah. Anak yang mempunyai kecerdasan logis matematis menonjol biasanya jalan pikirannya logis dengan harapan anak mudah belajar dengan skema dan bagan. Guru memberikan bahan pembelajaran seperti bola warna-warni, anak disuruh untuk memasukkan bola sesuai warna ke dalam keranjang, setelah selesai anak disuruh menghitung bola sesuai warna, di situ anak tertarik dalam belajar, karena anak merasa tidak belajar, tetapi bermain.

Kecerdasan Spasial

Kecerdasan di bidang ini, sangat memungkinkan seseorang anak untuk melakukan eksplorasi imajinasi, misalnya memodifikasi gambaran suatu objek dengan melakukan perubahan-perubahan yang sederhana. Perubahan dimaksudkan anak melakukan modifikasi gambar-gambar yang sudah ada, memodifikasi lagu dan syair yang telah populer, digubah sesuai kebutuhan pembelajaran. Di sini guru sangat berperan aktif dalam menyukseskan belajar mengajar, guru dapat diibaratkan sebagai seorang sutradara yang membuat cerita terlebih dahulu sebelum proses syuting dilaksanakan, sehingga ketika proses pembelajaran dilaksanakan guru sebagai fasilitator yang menilai proses pembelajaran tersebut. Peran guru dalam kesuksesan penerapan implementasi kecerdasan majemuk hampir 80% berada pada persiapannya (Fauzi & Basikin, 2020).

Dalam kegiatan kolase anak dapat menuangkan serta menuangkan semua ide yang ada dalam pikirannya lewat warna dan gambar/pola dari media yang digunakan (pasir berwarna) dan dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak baik kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, maupun aspek seni (Abubakar & Asni, 2019) (Azizah, 2021; Dorlince & Lady, 2015; Muhlisah & Herlina, 2021).

Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal adalah kemampuan mengenai bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (komposer), mengekspresikan (menyanyi). Kecerdasan kepekaan irama, pola titi nada pada melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Kemampuan individu dalam mengubah lagu dan musik, bernyanyi dan bermain alat musik (Holili, 2018). Pada taraf menikmati, menyukai, dan menirukan, merupakan ciri anak usia 2-3 tahun, termasuk ketika guru mengajak anak-anak bernyanyi. Anak-anak usia 3-4 tahun selain menirukan dan menikmati, dapat juga mengekspresikan diri sendiri melalui lagu-lagu. Anak TK (usia 4-6 tahun) yang cerdas musikal mulai mampu menilai nyanyian (ketepatan dan kesumbangan nada), menyinkronkan nada dengan gerak, menangkap suasana lagu, dan mengatur suara saat menyanyi.

Di mana semakin cerdas seseorang, maka semakin cepat memahami suatu permasalahan dan semakin cepat pula mengambil langkah penyelesaiannya, kemampuan memahami sesuatu dan kemampuan berpendapat, merupakan pemahaman terhadap inteligensi atau kecerdasan. Kecerdasan dapat dipahami sebagai kemampuan intelektual yang lebih menekankan logika dalam memecahkan masalah (Holili, 2018).

Implementasi pendekatan kecerdasan majemuk, dapat dianalisis sebagai berikut: 1) Kecerdasan kinestetik tubuh; anak yang memiliki kecerdasan gerak badan mampu memahami sesuatu yang berkaitan dengan gerak badan sebelum memperoleh latihan secara formal, atau dapat memahami dan melakukan gerakan dengan tepat hanya dengan latihan yang relatif singkat. 2) Kecerdasan Musikal; kecerdasan musik dapat dinilai dari kepiawaian dalam menampilkan, mengarang dan menyusun, serta mengapresiasi pola musik. 3) Kecerdasan Spasial; kecerdasan lebih dominan pada kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung berpikir dalam atau dengan

gambar dan mudah belajar melalui media-media visual seperti: film, gambar, video dan perasaan yang menggunakan model.

Pembelajaran di kelas adalah proses pemberian materi oleh guru kepada peserta didik. Anak di dunia senang mendengarkan musik. Begitu mendengar musik, anak pada umumnya akan menggerakkan badannya mengikuti irama musik. Pembelajaran tentang musik pada anak usia dini sangat bermanfaat, anak-anak yang menerima intervensi musik menunjukkan pertumbuhan yang lebih besar dalam kontrol penghambatan sepanjang tahun di sekolah anak usia dini. Implikasinya menyangkut potensi program musik anak usia dini untuk mempromosikan pengaturan diri dan mendukung perkembangan positif bagi anak-anak (Brown et al., 2022). Lagu-lagu memberikan manfaat yang jauh lebih besar dalam kedalaman pengetahuan kata anak-anak dibandingkan dengan kata-kata yang diajarkan dengan kartu bergambar saja (Lawson-Adams et al., 2022). Musik merupakan suatu hal yang dapat bisa lepas dari kehidupan manusia. Semua sebagai penikmat musik, dari kalangan tua, muda bahkan anak usia dini membutuhkan musik dalam kehidupannya. Musik untuk anak usia ini penting adanya, karena musik sebagai sarana pembelajaran dengan musik anak lebih mudah paham dan menerima ilmu yang diberikan oleh guru (Ulfa, 2017). Pemanfaatan musik dalam pembelajaran dapat membuat proses belajar menjadi menyenangkan (Halimah, 2016).

Anak memiliki sikap egois, maka dari itu untuk bermain dan berbagi harus diajarkan pada anak. Anak usia dini masih belum dapat mengendalikan emosinya. Guru berperan untuk mengajarkan dan meluapkan emosi pada hal yang positif. Guru tidak boleh membatasi anak untuk berkreasi, anak usia dini akan berkreasi sesukanya dan semaunya (Lalely, 2017). Suasana kelas pada umumnya akan positif dan anak-anak menikmati terlibat dalam aktivitas seni, pendidikan seni memainkan peran penting dalam pendidikan anak usia dini (Bautista et al., 2018). Pengayaan seni dapat membantu kesiapan sosial-emosional untuk belajar bagi anak-anak berpenghasilan rendah yang berisiko mengalami masalah sekolah (Brown & Sax, 2013). Pengayaan seni dapat memberikan peluang penting untuk pengembangan keterampilan pra-akademik, karena banyak dari apa yang anak-anak lakukan seperti bermain, termasuk menyanyi, menggambar, dan menari, melibatkan indera dan otak untuk belajar (Greene & Sawilowsky, 2018). Musik dapat merangsang daya ingat anak, selain musik dapat meningkatkan dan mengajarkan kecerdasan yang lainnya (Santosa, 2019).

Simimpulan

Pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan seni dapat mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik di usia dini, yaitu: kecerdasan visual-spasial (mencoret-coret, menggambar), kecerdasan musikal (mengetuk-ngetuk benda untuk membuat bunyi berirama, bernyanyi dan menghafal lagu-lagu, dan bersenandung), kecerdasan kinestetik (koordinasi otak kanan dan kiri, koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, seperti: membuat kolase, menggambar, menulis, bermain puzzle). Berdasarkan aktivitas seni yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan kognitif, saat memainkan musik atau bernyanyi anak dapat berpikir dan mengingat tentang lirik lagu, hafalan pembelajaran, termasuk cara anak mengkognisi pengetahuannya untuk berpikir. Termasuk di dalamnya berkarya seni rupa, meningkatkan kemampuan kognitif anak, menciptakan komunikasi dan relasi sosial. Dalam penyampaian komunikasi anak berinteraksi dengan kawan, maupun guru, di sinilah masa perkembangan sosial anak bertumbuhkembang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para informan, yaitu: guru, kepala sekolah, dan peserta didik di TK Pertiwi Jember dan TK Islam 01 Kauman Juwana Pati.

Daftar Pustaka

- Abubakar, S. R., & Asni, A. (2019). *Kegiatan Membuat Kolase Dengan Pasir Berwarna Dalam Meningkatkan Kemampuan Visual Spasial Anak*. *Jurnal Smart Paud*, 2(1). <https://doi.org/10.36709/jspaud.v2i1.5925>
- Adenansyah, F. M. (2019). *Rancang Bangun Game Edukasi Belajar Aksara dan Tata Krama Bahasa Jawa untuk SD Kelas 4 Berbasis Android*. *Jurnal Manajemen Informatika.*, 10(9).
- Andrisyah, A., & Ismiatun, A. N. (2021). *The Impact of Distance Learning Implementation in Early Childhood Education Teacher Professional Competence*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1009>
- Anggraini, E. S. (2021). *Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain*. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1). <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>
- Anhusadar, L. O., & Wulandari, H. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini*. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4622>
- Ansari, M. I. (2019). *Penerapan Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Tajwid Di Rumah Qur'an An-nur Banjarmasin*. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.251>
- Azizah, E. N. (2021). *Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Kolase Bahan Alam Pada Anak Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 54 Ngawi*. *JJCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1).
- Bautista, A., Moreno-Núñez, A., Bull, R., Amsah, F., & Koh, S. F. (2018). *Arts-related pedagogies in preschool education: An Asian perspective*. *Early Childhood Research Quarterly*, 45. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.12.005>
- Brown, E. D., & Sax, K. L. (2013). *Arts enrichment and preschool emotions for low-income children at risk*. *Early Childhood Research Quarterly*, 28(2). <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2012.08.002>
- Brown, E. D., Blumenthal, M. A., & Allen, A. A. (2022). *The sound of self-regulation: Music program relates to an advantage for children at risk*. *Early Childhood Research Quarterly*, 60, 126-136. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.01.002>
- DA Santosa. (2019). *Urgensi Pembelajaran Musik Bagi Anak Usia Dini Didik Ardi Santosa Progdil PG-PAUD Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas IVET*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 26(1).
- Dahlia Amalia, & Afifatu Rohmawati. (2020). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok B Di PAUD Al-Madaniy Gondanglegi-Malang*. *Juraliansi: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v1i2.335>
- Dorlince, S., & Lady, E. (2015). *Pengaruh Kegiatan Kolase Terhadap Kecerdasan Visual- Spasial Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Masjid Agung Medan T.a. 2014/2015*. *Bunga Rampai Usia Emas*, 1(1).
- Fauzi, C., & Basikin. (2020). *The Impact of the Whole Language Approach Towards Children Early Reading and Writing in English*. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1). <https://doi.org/10.21009/JPUD.141.07>
- Fitria, E., Rachmi, T., & Wideasih, A. P. (2020). *Penerapan Kegiatan Sentra Seni pada Pembelajaran di PAUD*. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1). <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.2859>
- Fitroh, S. F., & Khasanah, S. M. (2016). *Musik Sebagai Stimulus Pada Kecerdasan Emosi Anak (Studi Kasus TK A Di Kelompok Bermain Kasih Ibu)*. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1).
- Greene, M. Lou, & Sawilowsky, S. (2018). *Integrating the arts into head start classrooms produces positive impacts on kindergarten readiness*. *Early Childhood Research Quarterly*, 45. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.01.003>
- Gufroni, U., & Setiawan, D. (2020). *Development Of Montage-Based Learning Module For Drawing Imaginative Picture Lesson For Grade III Students*. *Elementary School Teacher*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/est.v3i1.27918>
- Guler, A. (2012). *Art for All Ages: A Lifelong Desire and Hard Work*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.172>

- Habibie, A. (2017). *Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam*. EARLY Childhood : Jurnal Pendidikan, 1(2). <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.115>
- Halimah, L. (2016). *Musik Dalam Pembelajaran*. EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 2(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i2.2763>
- Hardiyanti, W. D. (2020). *Aplikasi bermain berdasarkan kegiatan seni lukis untuk stimulasi kreativitas anak usia 5-6 tahun*. Jurnal Pendidikan Anak, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31664>
- Hasanah, A. (2019). *Stimulasi Keterampilan Sosial Untuk Anak Usia Dini*. Fascho : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan, 1(1).
- Hasanah, U. (2018). *Strategi Pembelajaran Aktif untuk Anak Usia Dini*. INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 23(2). <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291>
- Holili, H. (2018). *Membangun Aktualisasi Pembelajaran dengan Teori Kecerdasan Majemuk*. Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 2(2). <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i2.3322>
- iis Suwanti, D. K. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Bernyanyi Terhadap Perilaku Cuci Tangan Yang Benar*. Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan, 11(2). <https://doi.org/10.36474/caring.v3i1.124>
- Juwantara, R. A. (2019). *Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika*. Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 9(1). <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Karnida, Rodiana, D., & Komala. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi*. Jurnal Ceria, 1(4). <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i4.p16-20>
- Kisida, B., Bowen, D. H., & Greene, J. P. (2018). *Cultivating interest in art: Causal effects of arts exposure during early childhood*. Early Childhood Research Quarterly, 45. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.12.003>
- Kusuma, T. C. (2015). *Gambaran Tentang Peranan Kegiatan Bernyanyi Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Budi Mulia*. Pesona PAUD, (1(1).
- Lalely, T. A. (2017). *Pengembangan Karakter Kreatif pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik*. INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 22(2). <https://doi.org/10.24090/insania.v22i2.1223>
- Lawson-Adams, J., Dickinson, D. K., & Donner, J. K. (2022). *Sing it or speak it?: the effects of sung and rhythmically spoken songs on preschool children's word learning*. Early Childhood Research Quarterly, 58. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.06.008>
- Lestari, A. A., Mulyana, E. H., & Muiz, D. A. (2020). *Analisis Unsur Engineering Pada Pengembangan Pembelajaran STEAM Untuk Anak Usia Dini*. JPG: Jurnal Pendidikan Guru, 1(4). <https://doi.org/10.32832/jpg.v1i4.3555>
- Lukman Hamid, N. N. N. D. (2020). *Efektivitas Metode gerak dan lagu untuk meningkatkan kecerdasan Kinestetik pada anak usia dini*. Keislaman Dan Pendidikan, 1(1).
- Macrides, E., Miliou, O., & Angeli, C. (2021). *Programming in early childhood education: A systematic review*. International Journal of Child-Computer Interaction. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100396>
- Maimunah, M. (2021). *Implementasi Pembelajaran Nilai Moral Dan Sosial Di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11(01). <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10508>
- Muhlisah, M., & Herlina, H. (2021). *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Kolase Berbasis Sainifik Di TK Aisyiyah Kota Makassar*. TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2). <https://doi.org/10.26858/tematik.v5i2.20289>
- Mukhlis, N. (2013). *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Jurnal Kependidikan, 1(1).
- Musfiroh, T. (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk. Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*. Modul 1. Universitas Terbuka.
- Ningrum, F. S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2021). *Peran Pembelajaran Musik melalui Project Based Learning terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1559>
- Nuraeni, N. (2014). *Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*. Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram, 2(2). <https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>

- Rosmiati, A. (2014). *Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan, 15(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.801>
- Sarasehan, Y., Buaraheng, S., & Wahyuni, I. W. (2020). Pengembangan Seni Rupa Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Media Playdough. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1). <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i1.13557>
- Sari, A. H. (2020). *Studi Kasus Strategi Guru dalam Kegiatan Menggambar untuk Pengembangan Seni Rupa Anak Usia Dini*. Jurnal Pelita PAUD, 4(2). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.905>
- Saripudin, A. (2019). *Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini*. Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender Dan Anak, 1(1). <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5161>
- Setiani, R. E. (2013). *Memahami Pola Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini*. INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 18(3). <https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1472>
- Setiawan, A. (2017). *Problematika Pembelajaran Seni Tari Di TK Candra Kirana Surabaya*. Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1).
- Setiawan, A. (2019). *Mengembangkan Nilai Karakter dan Kemampuan 4C Anak Melalui Pendidikan Seni Tari di Masa Revolusi Industri 4.0*. Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan, 19(2). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v19i2.2958>
- Setiawan, D., Saadah, S. N., Nugraheni, N., & Busyairi, A. (2021). *The big book media drawing for third class elementary school*. Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management.
- Sofiyanti, E. (2016). *Peningkatan Kreativitas Bermain Musik Ansambel Dengan Metode Discovery Learning*. Jurnal Pendidikan Tindakan Kelas, 6(3).
- Sufa, F. F., & Setiawan, M. H. (2018). *Optimalisasi Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Potensi PAUD*. ADIWIDYA, II(Nov).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2014). *Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Tripven.
- Supena, A., & Hasanah, U. (2020). *Teaching Models For Children With Moderate Intellectual Disabilities During Covid-19 Pandemic*. Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 23(2). <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n2i9>
- Sutini, A. (2018). *Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini*. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10333>
- Ulfa, A. (2017). *Studi Tentang Alat Musik Tradisional Sumatera Selatan Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Tumbuh Kembang: Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD, 4(2).
- Utomo, E & Haenilah, E, Y. (2019). *Belajar Melalui Bermain Anak Usia Dini Meretas Pendidikan Berkelanjutan Untuk Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Trend, Issue, Dan Inovasi Pembelajaran Berbasis Sustainable Development, 1(1).
- Wahyuningsih. (2019). *Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini Melalui Bermain Alat Musik Perkusi*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(1).
- Werdiningtiyas, R. K., & Rahayunita, C. I. (2017). *Analisis pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SDN Gadingkembar 2 Kecamatan Jabung Malang*. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), 1(1).
- Wicaksono, R. Y., & Utomo, U. (2017). *Daya Tarik Lagu Bagi Anak Usia Dini : Studi Kasus di TK Pertiwi I Singodutan, Wonogiri*. Jurnal Seni Musik, 6(2).
- Widjanarko, P. (2016). *Pendidikan Seni Bermain dan Bernyanyi Anak Usia Dini*. JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD, 1(1).
- Wulandari, R. T. (2017). *Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan.
- Yulianti, R. (2016). *Pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan pemahaman cinta lingkungan pada anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni, 1(1).
- Yuningsih, C. R. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Seni Rupa Anak Usia Dini Bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Edukasi Sebelas April, 1(2).